

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja berlangsung pada usia 13 tahun sampai dengan 17 tahun, dimana pada masa ini terjadi perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai. Masa remaja merupakan periode yang penting, dimana pada masa ini berakibat terhadap sikap dan perilaku remaja. Masa remaja sebagai masa peralihan dimana beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja sebagai masa periode perubahan, dimana adanya tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku yang sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Masa remaja dianggap sebagai usia bermasalah, masalah tersebut sulit diatasi baik oleh anak laki-laki dan perempuan. Masa dimana mencari identitas, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat, Erikson menjelaskan pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja (Hurlock, 2003).

Remaja yang mencari identitas dirinya akan menyesuaikan diri dengan kelompok serta berusaha menyesuaikan diri dengan standar kelompok yang ada, penyesuaian ini dianggap lebih penting dari pada individualitas. Hal tersebut ditunjukkan dalam hal berpakaian, berbicara dan berperilaku. Pencarian identitas pada remaja dilakukan dengan cara yang positif maupun negatif. Cara yang negatif ini meliputi tawuran, pergaulan bebas, mencuri, mencotek dan berperilaku tidak sopan.

Perilaku sopan santun pada masa sekarang tidak seperti pada zaman dahulu terutama dikalangan remaja. Remaja mulai tidak menghormati orang lain

dalam berkata dan bertindak. Beberapa kebiasaan mulai ditinggalkan dari mengucapkan salam, mencium kedua tangan orang tua sebelum meninggalkan rumah dan membungkukkan badan ketika melewati di depan orang yang lebih tua. Mengucapkan kata “maaf” ketika berbuat salah, “terima kasih” ketika dibantu orang lain, “permisi” dan “tolong” sudah ditinggalkan (dikutip di [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Perbedaan sopan santun dari pelajar dulu dan saat ini sangat bertolak belakang. Perbedaan itulah yang menjadikan sikap pelajar sekarang mulai semena-mena dan juga tidak menghargai guru yang mengajarnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Fitriani, bahwa zaman dulu pelajar sangat takut lewat ataupun berpapasan dengan guru dan akhirnya mereka memilih untuk melewati jalan lain, tapi lain halnya dengan pelajar sekarang biarpun ada guru, mereka santai saja berjalan tanpa menundukkan kepala sedikitpun. Pelajar yang tidak memiliki sopan santun akan semena-mena kepada siapa saja yang sedang berada dihadapannya, baik itu teman sebayanya maupun orang yang lebih tua darinya. Ia akan memperlakukan orang lain sesuka hatinya sebagaimana yang ia inginkan (Belia, 2016). Pergeseran ini terjadi sebagai akibat perkembangan media yang dapat dijadikan alat yang sangat ampuh ditangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau merusak nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang (Anggun, 2013).

Perilaku tidak sopan santun ini terjadi di berbagai sekolah yang diberitakan di berbagai media online. Seorang siswa SMAN 1 Kubu Raya Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu yang merasa sakit hati kepada gurunya, karena beranggapan bahwa nilai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang berinisial PR

menyebabkan dirinya tidak naik kelas. Hal inilah yang membuat siswa kesal dan memukul sang guru dengan kursi (dikutip di [TribunPontianak.co.id](http://TribunPontianak.co.id) : 19 Juni 2017). Hal serupa juga dilakukan oleh siswa yang membentak dan berkata kasar kepada gurunya karena ditegur melanggar peraturan sekolah. Hal ini terjadi di sekolah SMA Sulawesi Utara. Di mana siswa laki – laki memaki gurunya karena tidak terima akan teguran dari gurunya tersebut (dikutip di [Banjarmasin Post. co. Id](http://Banjarmasin Post. co. Id) : 27 Oktober 2017).

Perilaku tidak sopan santun siswa kepada guru juga dialami oleh seorang guru SMA Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur, dimana guru tersebut menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh siswanya sendiri (dikutip di [Tribunnews. com](http://Tribunnews. com) : 2 Februari 2018). Hal serupa juga di tunjukkan oleh siswa MTS Maarif NU Desa Kreceng Kecamatan Kejobong Purbalingga. Di mana seorang siswa menantang gurunya sendiri karena ketahuan membolos saat upacara dan tidak terima ditegur oleh gurunya (dikutip di [TribunJogja.com](http://TribunJogja.com) : 05 Februari 2018).

Adapun peristiwa siswa berperilaku tidak sopan yang terjadi di SMP Darussalam Kecamatan Pontianak Timur, di mana seorang siswa yang melawan, bahkan berbicara kasar serta membentak gurunya karena menasehati siswa tersebut untuk tidak menggunakan handphone, namun siswa tersebut tidak terima dan akhirnya memukul sang guru dengan menggunakan kursi plastik (dikutip di [Regional. Kompas. Com](http://Regional. Kompas. Com): 10 Maret 2018). Hal ini juga terjadi di SMP PGRI Wringinanom Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Seorang siswa mengamuk ketika ditegur oleh gurunya karena merokok di dalam kelas. Siswa

tersebut melawan dengan menarik kerah baju, serta memegang kepala sang guru (dikutip di [Tribunews.com](http://Tribunews.com): 10 Februari 2019).

Perilaku tidak sopan siswa tidak hanya kepada gurunya melainkan juga terjadi kepada karyawan sekolah, seperti halnya yang terjadi pada seorang *cleaning service* SMP Negeri 2 Takalar yang dikeroyok lima siswa. Petugastersebut juga dimaki dengan panggilan binatang disaat sedang membersihkan sampah di luar kelas, karena kesal akhirnya petugas kebersihan tersebut menampar satu siswa dan tidak terima atas tindakan petugas tersebut, akhirnya siswa pulang dan mengadu pada ayahnya, tidak lama kemudian ayah dari salah satu siswa datang dan menyuruh anaknya untuk memukul petugas tersebut (dikutip di [m.detik.com](http://m.detik.com): 11 Februari 2019).

Beberapa kasus tersebut bukan saja mengindikasikan bahwa ada yang salah dalam pengembangan etika dan sopan santun belajar di sekolah, dalam hal ini lingkungan sosial yang berada disekitar anak harus menanamkan nilai etika dan sopan santun anak, untuk bersikap dan menghormati orang lain terutama guru (dikutip di [REPUBLIKA.co.id](http://REPUBLIKA.co.id)).

Remaja sekarang melupakan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Kebudayaan dari barat sangat mempengaruhi nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia, remaja Indonesia saat ini mengikuti dan mencontoh kebudayaan luar negeri dan melupakan nilai-nilai tradisional negara sendiri, salah satunya sopan santun. Sejak dulubangsa Indonesia dikenal dengan keramahannya, kesopanan, serta adat istiadat yang dijunjung tinggi. Namun, pada kehidupan bangsa saat ini, terlihat pergeseran yang dilakukan anak-anak muda mengenai budaya sopan santun. Di majalah, televisi, dan internet tidak jarang orang berani melakukan

perilaku yang sebenarnya dianggap tidak sopan, namun dianggap sebagai hal biasa. Kurangnya sikap sopan santun dan bertatakrama tersebut membuat jati diri bangsa mulai luntur (dikutip di BOGORnews.com: 2018). Ketidaksiapan masyarakat Indonesia menghadapi arus globalisasi membuat budaya asing bebas mempengaruhi masyarakat Indonesia, akibatnya Indonesia sebagai bangsa yang sopan santun dan ramah tengah mengalami degradasi moral khususnya yang terjadi pada remaja penerus bangsa.

Remaja atau siswa-siswi sekarang tidaklah memperhatikan sopan santunnya, berbeda ketika dimasa dahulu siswa masih memperhatikan sopan santun yang dianggap sebagai perilaku yang harus dimiliki oleh setiap siswa, namun yang terjadi sekarang sikap sopan santun sangat sulit dijumpai di siswa-siswi. Ini terlihat pula dilembaga pendidikan MA. Wali Songo dari catatan buku pelanggaran siswa tentang tata krama mengalami peningkatan dari tahun 2017 yang persentasenya 31% yang berjumlah 40 siswa menjadi 42% yang berjumlah 55 siswa pada tahun 2018. Ini terlihat ada peningkatan sekitar 11 % dengan jumlah 15 siswa dari 130 siswa-siswi.

Perilaku sopan santun mereka terhadap guru maupun teman, ini jelas terlihat dari perilaku yang mereka tunjukkan setiap kali dilingkungan sekolah, dari hasil pengamatan beberapa siswa bertutur kata atau berbicara bicara tidak menggunakan bahasa yang santun sama sekali dan juga cara mereka ingin berbicara pada seorang guru secara empat mata, mereka justru memanggil guru tersebut untuk keluar selayaknya memanggil teman mereka sendiri, hal tersebut sering kali terjadi setiap satu kali sampai dua kali dalam setiap minggunya. Perilaku yang tidak sopan yang ditunjukkan oleh siswa antara lain mengancam

guru, menantang guru, berbicara kasar atau keras, tidak mendengarkan saat guru berbicara, mengobrol ketika guru sedang menerangkan, tidak menyapa dan memberi salam ketika bertemu dengan guru, tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas ataupun masuk ke ruang guru, dan tidak bersikap ramah.

Perilaku tidak sopan juga ditunjukkan siswa ke lingkungan sekitarnya. Di antaranya mengejek sesama teman, berpakaian ketat dan seksi, memukul kepala seorang teman, berpegangan tangan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah dan tempat umum, saling berpelukan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan pendidikan dan tempat umum. Kenakalan siswa-siswi dan kurangnya sikap sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Ditambah lagi dengan minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik. Dalam pengakuan yang disampaikan oleh Didik yakni “banyaknya keluhan masyarakat tentang menurunnya tatakrama, etika, dan kreatifitas karena melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa”. Selain itu perkembangan internet yang masif, dapat berdampak buruk pada karakter anak jika tidak ada upaya efektif dalam mengatasi hal tersebut (Masnur Muslich, 2018). Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Joko Widodo yang mengatakan pada satu sisi anak muda Indonesia tidak boleh tertinggal dari perkembangan teknologi. Namun masyarakat terutama orangtua perlu hati-hati agar tidak kehilangan akar budaya (dikutip di [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com): 06 Februari, 2018).

Sopan santun merupakan budi pekerti yang baik, tatakrama, peradaban dan kesucilaan (Sugono, 2008 dalam Baryadi, 2014) . Karakter diartikan sebagai budi pekerti, ini sesuai yang dikemukakan oleh Pusat Bahasa Dediknas, 2011 yang

menyatakan bahwa karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. pendidikan budi pekerti juga termasuk pendidikan moral, dan pendidikan karakter (Zubaedi, 2011).

Beberapa dampak yang terjadi jika perilaku sopan santun tidak dimiliki oleh siswa diantaranya adalah terjadinya perkelahian, tawuran, siswa melawan pada guru, berkata yang tidak sewajarnya terhadap orang tua yang seharusnya dihormati, dan melanggar batasan tentang norma-norma kesopanan terhadap teman sebaya dan lainnya. Perilaku tidak sopan akan mengakibatkan anak menjadi agresif.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun anak yaitu faktor Internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri dan faktor lingkungan, lingkungan sosial anak berperan dalam membentuk perilaku sopan santun pada anak karena anak melakukan modeling pada perilaku orang lain yang dijadikan teladan, panutan atau model dalam berperilaku maupun bertutur kata yang akhirnya ditiru oleh anak tersebut. Lingkungan sosial anak meliputi orang tua, keluarga, guru, teman sebaya, masyarakat dan media sosial.

Rusmini (2012, dalam Rohani, Yayuk Rahayu, Yulianingsih M, 2018) yang menyatakan bahwa siswa melakukan modeling pada guru dalam berpakaian rapi, bertutur kata dengan sopan santun dan pantas, sehingga guru memiliki peran dalam menanamkan perilaku sopan santun yang terbentuk pada siswa. Demikian pula Syamsul Kurniawan (2016) yang mengemukakan guru merupakan model bagi anak dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak sopan akan mengakibatkan anak melakukan modeling dalam berperilaku tidak sopan santun.

Menurut Lina Erlina (2016) yang dikutip oleh Agus Wibowo (dalam Syamsul Kurniawan, 2016) mengatakan bahwa anak adalah “peniru ulung”, yang mana semua perilaku orang tua termasuk seorang ayah yang berbicara kasar kepada ibu akan di modeling oleh anak dan membentuk perilaku tidak sopan santun pada anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nursalim (2007, dalam Didik Wahyudi, 2014) bahwa tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui modeling dari pada melalui pengajaran langsung. Dalam hal ini orang tua dan guru memiliki peranan penting sebagai seorang model bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku dalam bertutur kata dan berpakaian, sehingga hal tersebut dapat membentuk perilaku sopan santun atau tidak pada anak. Ibu yang selalu bersikap ramah saat berbicara dan cara berpakaian yang sopan akan di modeling oleh anak dalam membentuk perilaku sopan santun pada anak. Ibu yang kurang aktif dalam memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru oleh anak akan mempengaruhi terbentuknya perilaku baik pada anak terutama perilaku sopan santun (Didik Wahyudi, 2014).

Orang tua merupakan model dalam bersikap dan bertutur kata yang baik, serta bergaul dengan sopan santun, sehingga anak melakukan pembelajaran perilaku tersebut melalui modeling perilaku sopan santun yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, sebab tingkah laku dan sopan santunnya dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Dicky Setiardi, 2017). Anak akan memodeling perilaku orang tua saat berbicara kasar dan membentak dihadapan anak, sehingga perilaku tidak sopan tersebut akan terbentuk pada diri anak. Proses pembentukan perilaku tersebut dimulai dari melihat dan menirukan apa yang ada disekitarnya, yang kemudian



melekat pada diri anak yang tersimpan dalam ingatan jangka panjangnya. Sehingga orang tua harus berhati-hati dalam berperilaku dan berbicara didepan anak, sebab anak akan melihat dan menirukan apa yang dia amati dari orang tua yang dijadikan contoh dalam berperilaku sopan santun (Fitri, 2012 dalam Sri Nandang, 2015).

Anak melakukan modeling kepada orang tua yang menunjukkan rasa hormatnya kepada orang lain, anak dapat memiliki perilaku sopan santun kepada orang lain dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh anak kepada orang tuanya. Perilaku baik yang ditunjukkan oleh orang tua didepan anak akan ditiru sesuai dengan apa yang dilihatnya dalam berperilaku sopan dan santun (Zubaedi, 2011). Anak melakukan modeling kepada orang tua dalam berperilaku sopan santun tersebut dalam hal bertingkah laku, berbicara, dan berpakaian sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua didepan anak dapat membentuk perilaku sopan santun pada diri anak (Jatien Sri Nandang, 2015).

Guru merupakan sosok modeling bagi anak yang membentuk perilaku sopan santun yang dilakukan melalui sopan berpenampilan, dan sopan santun dalam berbicara yang penerapannya dilakukan oleh semua warga sekolah (Rohani, Yayuk Rahayu, dan Yulianingsih, 2018). Demikian pula menurut Barnawi & Arifin (2016) yang menyatakan bahwa siswa melakukan modeling pada guru yang dijadikan panutan atau model. Guru yang berbicara kasar dan membentak pada siswa akan membentuk perilaku tidak sopan santun pada siswa, sebab guru merupakan teladan perilaku yang digugu dan ditiru oleh siswa saat berada dilingkungan sekolah.

Anak memodeling guru dalam berpakaian, bertutur kata, dan bertingkah laku yang sopan, sehingga guru memiliki peran dalam pembentuk perilaku sopan santun bagi siswa. Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai model inspirator, motivator harus secara optimal memberikan pengaruh positif terhadap pembentuk perilaku siswa terutama perilaku sopan santun (Ma'mur Asmani (2011, dalam Rohani, Yayuk, Yulianingsih M, 2018)). Demikian pula Puspa Djuwita (2017) mengatakan bahwa guru menjadi modeling dalam memberikan contoh dalam berbicara dan saling menghargai satu sama lain, yang ditunjukkan pada saat dikelas maupun diluar kelas, melalui modeling siswa mengadopsi perilaku sopan santun tersebut. Individu pada usia sekolah dasar sangat mudah meniru segala perilaku yang dia lihat dan nyaman untuk dilakukannya, dengan demikian contoh nyata yang ditunjukkan model yang anak hormati akan ditiru. Melalui modeling inilah anak mengadopsi nilai-nilai, moral atau perilaku sopan santun yang akan diinternalisasikan dalam sistem kepribadiannya.

Mahfudz (2010, dalam Faiz Fahrudin, 2018) menyatakan bahwa anak melakukan modeling perilaku orang tua dalam menghormati orang lain dan tidak berkata kasar yang akhirnya membentuk perilaku sopan santun pada diri anak. Sebab anak akan meniru setiap perbuatan dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang yang berada disekitarnya, khususnya perilaku orang tua dalam berperilaku sopan santun. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dyah Kusuma (2009, dalam Ujningsih 2010) mengatakan bahwa anak melakukan modeling kepada orang tua yang dijadikan contoh bagi anak dalam berperilaku ramah kepada orang lain, menghormati orang lain, serta bertutur kata yang sopan, dan anak memaknai

perilaku tersebut dan mengimplementasikan perilaku sopan santun tersebut pada diri anak. Ayah dan ibu merupakan model yang tepat bagi anak, sebab anak akan meniru perilaku orang tua sehari-hari, dengan demikian lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan perilaku sopan santun pada diri anak.

Anak melakukan modeling perilaku pada orang yang berada dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menghargai pendapat orang lain, tidak mencela orang lain, serta menghormati orang yang lebih tua yang akhirnya membentuk perilaku sopan santun pada anak (Bambang Nurokhim dalam Masnur Muslich, 2018). Menurut Taryana and Rinaldi (dalam Zubaedi, 2011) proses modeling itu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Ketika seseorang melakukan perilaku yang tidak sopan dalam hal membentak ketika berbicara, dan berpakaian yang tidak sopan, akan membentuk perilaku tidak sopan pada anak. Anak akan meniru setiap perilaku orang yang berada disekitarnya, baik dalam berbicara maupun berperilaku sopan dan santun.

Anak, remaja dan dewasa lain, melakukan modeling kepada orang yang dijadikan model melalui bertindak maupun bertutur kata yang sopan dan santun yang akhirnya pembentukan perilaku sopan santun pada diri anak, remaja dan dewasa lain (Akmadd Muhaimin Azzet, 2016). Menurut Singgih D Gunarsa (2003) mengatakan bahwa anak memodeling kepada orang tua, ketika orang tua menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua, serta berpenampilan yang sopan, maka anak akan memiliki perilaku sopan santun sesuai yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan yaitu MA Wali Songo yang terletak di Jl. KH. Achmad Dachlan No. 1 Rejoso Sumberrejo. Dari

latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Modeling terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada pengaruh modeling terhadap perilaku sopan santun siswa?”

### **C. Tujuan**

Untuk mengetahui pengaruh modeling terhadap perilaku sopan santun siswa.

### **D. Manfaat**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama untuk ilmu psikologi, serta dapat memperluas pengetahuan tentang pengaruh modeling terhadap pembentukan perilaku sopan santun pada anak.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat mempertahankan dan membantu dalam membentuk perilaku sopan santun pada siswa-siswi, dengan mengetahui modeling dapat mempengaruhi perilaku sopan santun pada siswa terbentuk dapat menjadi acuan bagi guru dalam membentuk perilaku sopan santun di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah